

STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MI

Khoirul Budi Utomo

Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya

e-mail: mazida23@gmail.com

ABSTRAK:

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran Agama bagi kehidupan umat manusia maka nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah kebutuhan yang harus ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu atau dalam masyarakat. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan supaya manusia mempunyai harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan. Nilai-nilai agama haruslah ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Selain orang tuanya guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai pondasi sejak dini atau mulai Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Kata Kunci : *Pentingnya Pendidikan Agama Islam Sejak Kecil*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran disekolah dasar untuk membentuk moral, akhlak, etika bagi peserta didik. Pendidikan agama di sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI), hal ini diharapkan bisa menjadi pondasi dan dapat mengatasi dekadensi moral yang semakin meraja lela, ternyata tidak bisa memenuhi harapan masyarakat, dan masalah ini menjadi tanggung jawab kita bersama.¹

Dewasa ini ilmu pengetahuan, kecanggihan teknologi, dan seni mengalami perkembangan dan kemajuan yang begitu pesat. Hal ini tentu sangat besar pengaruhnya terhadap sistem pendidikan disekolah, baik terhadap Strategi dan Metode maupun hasil pendidikan khususnya di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Satu tantangan di sekolah adalah bagaimana menghasilkan lulusan yang baik dan berkualitas dan akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan

¹ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al Ma'arif, 1987), 19

bermoral merupakan modal dasar yang sekaligus menjadi kunci keberhasilan pembangunan Nasional.²

Terciptanya siswa-siswi didik yang berprestasi tidak terlepas dari kualitas pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang konsekwensinya di perlukan adanya seluruh komponen dari pendidikan. Hurn menyatakan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari tingkat kemajuan dari lembaga tersebut, tetapi juga diukur dari faktor pengalaman guru dalam mengaktualisasikan semua pengetahuan yang dimilikinya dalam proses belajar mengajar.³ Guru yang mempunyai banyak daya dukung dapat dikatakan sebagai guru yang mempunyai daya kualitas tinggi, selanjutnya di dasarkan atas kualitas itu guru dapat diharapkan akan sanggup berkualitas tingi supaya menghasilkan prestasi siswa yang bermutu.⁴

Dalam melaksanakan tugasnya secara profesional, guru memerlukan wawasan-wawasan yang cukup dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar. Salah satu wawasan yan dimiliki guru adalah Strategi dan Metode dalam belajar mengajar. Dengan demikian seorang guru akan mengetahui dan memiliki Strategi dan Metode pembelajaran serta untuk pedoman dan untuk bertindak, sehingga dalam pembelajaran dapat diterapkan dengan baik.⁵

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak bisa terlepas adanya Strategi dan Metode, karena dalam mewujudkan suatu tujuan keberhasilan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan ada unsur-unsur lain atas keberadaanya. Dengan demikian obyek mendasar keberhasilan suatu objek mendasar keberhasilan suatu proses pembelajaran, hakikatnya dapat dilihat bagaimana Strategi yang dipakai serta Metode dan yang diterapkan. Metode dan sistem pembelajaran dengan cara membaca buku, belajar dikelas atau disekolah, karena diwarnai dengan organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk pembelajaran siswa atau siswi didik.⁶

Sistem Pembelajaran pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang terdiri dari sejumlah kompoen-komponen yang saling berhubungan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan salah satu komponen tersebut adalah strategi pembelajaran yang sebagai komponen sistem dan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan komposisi bagian bagian yang berfungsi masing-masing mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik, maka tujuan pembelajaran yang telah diterapkan tidak dapat dicapai pula dengan baik.⁷

² Depdiknas, Penyelenggara School, *Reform dalam konteks MPMBS* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen. Dikdasmen, 2002),2

³ Ihrosthophers J Hurn, *The Limit and Possibilities of scholling*, (Maissshuchu Setls: Alllyn And Bacon, Inc, 1978), 80

⁴ Suharsimi Arikunto, *Managemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 219

⁵ Munawir, *Strategi Belajar Mengajar*, (Ponorogo: Lembaga Penebitan karya Ilmiah STAIN Ponorogo, 1999), 1

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 1994), 57

⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 104

Para pengajar masih cenderung tenggelam dalam rutinitas menerapkan Strategi dan Metode pembelajaran yang didasarkan atas pengalaman dan kebiasaan tanpa mengetahui perkembangan serta mengetahui betapa kompleks sebenarnya proses belajar mengajar.⁸

Strategi Pembelajaran

Pengertian Strategi menurut Muhaimin Syah adalah dapat diartikan sebagai salah satu siasat atau rencana, banyak pandangan kata strategi dalam bahasa Inggris dianggap relevan adalah kata Approach (pendekatan) prosedur (tahapan kegiatan). Berdasarkan kata-kata di atas Strategi merupakan sejumlah langkah-langkah atau suatu tindakan yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu.⁹

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Jamaroh dalam bukunya yang berjudul "Strategi belajar Mengajar " yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁰

Secara umum strategi mempunyai pengertian, suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum perbuatan guru peserta didik dalam manifestasi aktifitas pengajaran.¹¹ Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan guru murid. Dalam suatu peristiwa belajar mengajar: aktual tertentu, hal ini dinamakan prosedur instruksional.¹²

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran umum yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada anak didik. Copper mengatakan strategi pembelajaran merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan kata lain ia mengatakan strategi pembelajaran adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan belajar.¹³

Metode Pembelajaran

Pengertian Metode dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif singkat, daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan, juga bermacam-macam, ada yang tepat, ada yang sedang dan ada yang lambat, faktor intelegensi mempengaruhi anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi.

⁸ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 5

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Logos, 1995), 215

¹⁰ Syaiful bahri Jamaroh dan Azwan zen, *Strategi Belajar Menghafal*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 5

¹¹ Rohali, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 31

¹² JJ Hasibran dan Moerdiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 1995), 3

¹³ Sri Anita dan Nurhadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1998)1-2

Agar anak dapat menerima bahan yang diberikan oleh guru maka guru harus memiliki strategi. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai tehnik tehnik penyajian atau biasanya disebut Metode mengajar. Berikut ini ada beberapa metode pembelajaran antara lain :

1. Metode ceramah adalah metode yang bisa dikatakan tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru kepada anak didik, tetapi metode ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.
2. Metode diskusi adalah cara penyajian, dimana siswa siswi dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama, di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi interaksi antara dua atau lebih yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi untuk memecahkan sebuah masalah, diskusi ini bisa dilakukan dengan berbagai bentuk antara lain seminar, diskusi panel, simposium dan lokakarya dan lain lain.¹⁴
3. Metode tugas belajar adalah Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Penggunaan metode tugas untuk melatih siswa untuk belajar mengerjakan tugas sehingga siswa diharapkan memperoleh suatu hasil, perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.¹⁵
4. Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada anak didik, atau proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Sedangkan metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa siswi harus melakukan percobaan, dengan mengalami sendiri, membuktikan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati objek, menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek keadaan atau suatu proses sesuatu hal.¹⁶ Titik tekan pada metode demonstrasi terletak pada memperagakan bagaimana jalannya proses tertentu. Sedangkan pada eksperimen adalah melakukan percobaan atau praktek langsung atau dengan cara meneliti dan mengamati secara seksama.¹⁷

Dalam pelaksanaan metode demonstrasi dapat digunakan dapat digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fiqh, misalnya bagaimana berwudhu, bagaimana cara mengerjakan salat asar yang benar, sedangkan metode eksperimen dapat digunakan misalnya mencoba menghafalkan ayat-ayat al Qur'an, mencoba menuliskan yang benar dan sebagainya.

¹⁴ Munawir, *Strategi Belajar Mengajar*, Ponorogo: Lembaga Penerbitan Karya ilmiah STAIN Ponorogo 1991.

¹⁵ Sri Anita dan Nurhadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas terbuka, 1998), 1-2

¹⁶ Munawir, *ibid*, 29

¹⁷ Yusuf, Toyar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995)

5. Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik.¹⁸ Metode tanya jawab dapat digunakan bila guru ingin meninjau bahan pelajaran yang lampau serta melatih daya pemikiran siswa sehingga dapat mengambil kesimpulan yang baik dan tepat.¹⁹

Dalam pelaksanaan metode tanya jawab dapat diterapkan dalam menyajikan bahan pelajaran fiqih dan akhlak serta pokok pokok bahasa yang lainnya yang mengandung nilai tanya jawab seperti puasa, haji, mawaris dan lain lainnya.

6. Metode latihan Siap (Drill) adalah suatu cara menyajikan bahan dengan cara melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan.²⁰ Metode drill dimaksudkan agar pengetahuan siswa dan kecakapan tertentu dapat menjadi miliknya dan dapat betul betul dikuasai.

Dalam pelaksanaan metode drill dapat dilaksanakan untuk melatih siswa agar terampil membaca al-Quran, latihan ibadah sholat dan berbagai topik yang lainnya. Sedangkan ulangnya adalah salah satu alat untuk mengatur sejauh mana siswa telah menguasai dan menyerap pelajaran yang telah diberikan.

Sistem Pembelajaran

Dalam mendefinisikan tentang pengertian tentang sistem setiap orang bisa berbeda dalam memberikan sebuah pengertian dan memberi contoh tentang sebuah sistem. Dalam konteks pembelajaran sistem dapat diartikan sebagai keseluruhan komponen terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan untuk bekerja sama mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan.

Menurut Nuraini sistem adalah seperangkat unsur unsur yang secara teratur saling berkaitan.²¹ Menurut Rostiyah sistem diartikan sebagai suatu desain organisasi yang disusun dengan sengaja, yang mencakup hubungan dan interaksi komponen komponen, yang berfungsi dengan cara berinteraksi untuk mencapai permulaan keputusan tujuan.²²

Sedangkan menurut Soenarman sistem adalah seperangkat bagian bagian yang dikondisikan untuk melaksanakan seperangkat tujuan.²³

Sedangkan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu set peristiwa yang terdiri dari komponen-komponen yang mana komponen tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi siswa sehingga terjadi proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Adapun komponen-komponen sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut meliputi guru, siswa tujuan pembelajaran, bahan ajar evaluasi dan fasilitas

¹⁸ Djamahroh, *Guru dan Anak didik*, h. 203

¹⁹ Sriyono, *Teknik belajar mengajar dalam KBSA*, (Jakarta: Melton Putra, 1992), h. 10

²⁰ Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1995

²¹ Nuraini, buku pintar Kamus bahasa indonesia (Surabaya: Karya Ilmu, 2000), h 15

²² Roestiyah N. K, *Majalah Pengajaran sebagai suatu Sistem*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h3

²³ Soenarwan, *Pendekatan Sistem dalam Pendidikan*, (Surakarta: University Press, 2001), h 8

fasilitas lainnya yang semuanya saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁴

Agar tujuan pembelajaran tercapai, maka semua komponen tersebut harus diorganisasi secara harmonis sebab bagaimanapun baiknya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan bila tidak sesuai metode, alat alat serta prosedural evaluasi yang mantap maka pelajaran tidak tercapai.

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berhubungan erat dengan pengantar, belajar dan mengajar. Belajar mengajar dan pembelajaran, terjadi bersama belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain, sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan dalam kelas. Menurut Oemar Malik mendefinisikan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁵ Sedangkan Menurut Dimiyati dan Mujiono pembelajaran adalah proses interaksi pengajar dengan siswa sebagai pelaku interaksi tersebut meliputi operasional dan kurikulum atau garis-garis belajar program pengajaran.²⁶

Jadi dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu aktifitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan kurikulum. Dalam pembelajaran kondisi atau situasi yang mengemukakan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh guru. Kegiatan ini melibatkan siswa untuk belajar dengan cara lebih efektif dan efisien.²⁷

Ciri Ciri Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang dengan sengaja diubah dan dikontrol. Dengan kata lain pembelajaran dapat membuat seseorang pelajar menjadi orang lain. Dalam hal apa yang dapat ia lakukan dan yang dapat dicapainya perubahan ini biasanya dilakukan seorang guru, dengan suatu strategi mengajar. Untuk mencapai tujuan dengan demikian terdapat tiga ciri-ciri utama dalam pembelajaran, tersebut:

- a. Rencana: adalah penataan intensional orang, material, dan prosedur yang merupakan unsur dalam sistem pembelajaran sehingga tidak mengambang.
- b. Saling ketergantungan antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang merupakan bagian koheren, dalam kesatuan setiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangan.
- c. Tujuan yang akan dicapai "Tujuan" adalah sangat esensial baik dalam ruangan perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan memberikan petunjuk

²⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra media, 1996

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 57

²⁶ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 3

²⁷ Muhaimin, *Strategi Pembelajaran*, ..., h. 99.

untuk memilih sisi mata pelajaran, menata topik mengalokasikan waktu, memilih alat bantu belajar, menentukan prosedur pembelajaran, serta menyediakan ukuran untuk mengukur prestasi belajar siswa didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Konsep Tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan berencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengerti, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya, Kitab suci Al Quran dan Al hadist. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.²⁸

Zakiah Darajat merumuskan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.²⁹

Pendidikan Islam yang dirumuskan Zakiah Darajat adalah pendidikan adalah pendidikan yang mempunyai ciri merubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk Islam. Oleh karena itu dibutuhkan adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.

Dasar Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar pendidikan agama islam didasarkan pada sumber-sumber ajaran islam yaitu al- Quran dan Hadist. Al Quran sebagai sumber utama segala tata aturan dan tata nilai Islam. al Quran adalah Rahmatil lil Alamin yang diberlakukan tidak terbatas oleh ruang, waktu dan jarak, tetapi justru terus akan berlalu kapanpun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun. Maka diperlukan adanya sebuah metode penafsiran baru yang sesuai dengan kondisi dan keadaan zaman sekarang.³⁰ Sedangkan Hadist berfungsi untuk menerangkan pokok-pokok ajaran islam dalam kitab tataran praktis dan untuk memecahkan masalah-masalah kompleks dalam masyarakat Islam di awal-awal perkembangannya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang Agama islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan dan berbangsa.

Rumusan tujuan pendidikan agama islam ini mengandung pengertian proses pendidikan agama islam yang dilalui dan dialami oleh siswa MI dimulai dari tahapan

²⁸ Depdiknas, *Kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Puskesbank tahunan Depdiknas, 2001), h 4

²⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 28

³⁰ Mustofa Muslim, *Mambait fi al-Maudhui*, (Beirut: Dar Al -Qalam, 1979), h. 14

kognisi³¹ menuju tahapan afeksi.³² Melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.³³

Menurut Oemar Muhammad Al Thaumy Al Shaibany mengatakan tujuan pendidikan Agama Islam adalah perubahan yang harus menyentuh tiga bidang yaitu:

1. Pencapaiannya dan persiapan yang diharuskan kepada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial adalah yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat yakni perubahan, yang diinginkan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan profesionalitas adalah apa yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai satu aktifitas di antara masyarakat.³⁴
4. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
5. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh) menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek berikut: Al Quran dan Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan kebudayaan Islam.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Jadi, sebagai mana uraian diatas, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk Insan Kamil tersebut yang diinterpretasikan sebagaimana manusia yang mampu berperan sebagai *Khalifah Fil Ard*. Manusia semacam itulah yang dapat menyadari akan tugasnya di bumi yaitu di samping tugas ibadah juga tugas memperdayakan fungsi alam ini agar tetap terjaga keseimbangan dan eksistensinya.

Ruang lingkup Kajian Fiqih MI

Dalam buku pengantar ilmu Fiqih, Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash Shiddiqy menerangkan bahwa secara garis besar tema pembahasan fiqih meliputi tiga hal,

³¹ Kognisi yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

³² Afeksi yakni terjadinya proses interaksi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa dalam arti menghayati dan meyakinkannya.

³³ Muhamin, *Paradigma...*, h. 79

³⁴ Oemar Muhammad Al Thaumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemah Season Langgulung, (Jakarta: bulan bintang, 1979), h 339

yakni ibadah, mu'amalah, dan Uqubat. Sementara itu kalau dicermati SK dan KD fiqih MI hanya mencakup dua fokus perhatian yakni ruang lingkup fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Fiqih ibadah yakni permasalahan fiqih yang mencakup pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang benar dan baik, seperti tata cara berwudhu, dan tata caranya salat, puasa, zakat dan ibadah haji. Fiqih muamalah yakni permasalahan fiqih yang menyangkut pengenalan dan pemahaman ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Jadi ruang lingkup kajian fiqih di MI adalah baru mencakup dua dari tiga pokok pembahasan dari materi kajian keilmuan materi fiqih.³⁵

Kedalaman Materi Fiqih MI

Berdasarkan 22 Standar Kompetensi (SK) dan 50 Kompetensi Dasar (KD) di dalam Standar isi diatas dapat dianalisis bahwa dari SK sejumlah itu secara kuantitatif dapat dilihat bahwa mayoritas, 82 % diantaranya, adalah tergolong fiqih "praktis" Maksudnya adalah materi fiqih yang diajarkan memprioritaskan fiqih yang dekat terhadap pengalaman nyata siswa dan siap diamalkan dalam keseharian (*direct learning*) mereka.³⁶

Namun, pembahasan tentang ibadah semisal salat, seharusnya tidak hanya terbatas pada syarat, rukun, sunnah dan batalnya saja melainkan juga menyinggung adab dan hikmah yang relevan agar siswa mampu mengenali bahkan mengapresiasi dimensi akhlak (pembinaan moral) & makna fungsional (manfaat) dari ibadah.

Kemudian materi fiqih juga tidak hanya mencakup hal-hal yang "primer" melainkan seharusnya mencakup juga hal-hal "skunder" semisal salat sunnah dan puasa sunnah. Namun ada hal primer dalam lingkup *rukhsah* yang belum tercakup seperti tayammum, padahal salat bagi orang sakit (yang masuk kealam lingkup *rukhsah*) sudah tercakup dalam pembahasan tersebut.

Sementara itu dalam perspektif psikologis,³⁷ jika melihat substansi Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar dari SK dan KD untk kelas III semester 2 dan kelas V semester, bisa diamati bahwa substansi materinya nampak tidak tepat untuk anak seusia mereka. Seperti materi puasa yang diberikan pada anak klas III semester 2. Dalam standar kompetensi disebutkan yakni "Menenal Puasa" Ramadhan "dan kedua Menyebutkan Hikmah Puasa Ramadhan. Kemudian SK dan KD kelas V semester 2 juga, yakni pertama "Menjelaskan tata cara ibadah Haji" dan kedua "Mendemonstrasikan tata cara ibadah Haji".

Ketidak tepatan pemberian materi puasa untuk kelas III semester 2 didasari karena adanya kontradiksi antara materi itu dengan realitas karakter perkembangan anak kelas III MI yang rata-rata baru berusia 9 tahun. Perlu diketahui bahwa untuk usia tersebut, karakter perkembangan agama mereka masih bersifat imitative. Anak yang baru mampu memahami sebatas dari apa yan bisa dilakukannya. Sebagaimana

³⁵ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkt Satuan Pendidikan*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2006

³⁶ Mel Silberman, *Active Learning*, diterjemahkan: Sarjuli, dkk, Yogyakarta: Yappendis, 2005, cet. III

³⁷ *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Gajah Mada University press, 1998.

yang dikemukakan oleh F.J. Monks, bahwa anak belum memiliki orientasi mengenai pemisahan subjek-subjek, perasaan dan pandangan masih berpusat pada diri sendiri.³⁸ Sehingga puasa pada usia itu belum menjadi kewajiban bagi diri mereka maka sebaiknya puasa akan lebih tepat diberikan pada kelas-kelas yang lebih tinggi, di mana anak sudah akil baligh, seperti kelas V atau kelas VI. pada tingkatan anak bisa merasakan berkewajiban puasa.

Sebaran SK dan KD Fiqih MI

Sebaran kompetensi mata pelajaran Fiqih nampak belum begitu mengena, misalnya untuk kompetensi kelas IV semester 2 (antara zakat fitrah dan sadaqoh/infak bisa disatukan), kompetensi memahami makanan-minuman dan daging hewan yang halal dan haram untuk kelas V semester1, khitan dan mandi wajib untuk kelas V semester 2, sedangkan kelas VI bisa difokuskan pada muamalah.

Kompetensi mata pelajaran fiqih nampak hanya berkaitan dengan ranah kognisi dan psikomotorik, sedang ranah afeksi masih kurang tersentuh. Jika dalam mata pelajaran akidah akhlak terdapat kompetensi semisal “Menghayati, terbiasa/membiaskan, “Mencintai” yang termasuk ranah afeksi, maka sangatlah mungkin dalam mata pelajaran fiqih dimasukkan kompetensi afektif.

Pengembangan SK dan KD Fiqih MI

Pengembangan SK dan KD Fiqih MI adalah merupakan kewajiban bagi peran pengelola Madrasah Ibtidaiyah, khususnya para guru di MI. karena gurulah pihak yang paling berperan dalam proses pembelajaran di kelas. Maka berhasil dan tidaknya suatu proses pembelajara fiqih memang lebih dominant tergantung dari kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengembangkan SK dan KD Fiqih MI yang telah disusun oleh pemerintah. Harapan ini juga merupakan kelonggaran yang diberikan pemerintah dalam memberikan kesempatan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pendidikan semaksimal mungkin sesuai dengan karakter dan ciri khas masing-masing.

Materi-materi Fiqih MI pada dasarnya adalah merupakan pesan yang ingindisampaikan pada peserta didik yang maih level anak-anak. Pesan menuru Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd., merupakan informasi yang akan disampaikan oleh komponen lain dapat berupa ide, fakta, makna, dan data.³⁹ Materi sebaiknya dipilih yang kongkrit dan bisa menimbulkan direct learning pada peserta didik.karena anak-anak MI masih dalam level operasional kongkrit. Maka penjelasan-penjelasan mengenai puasa amalan bulan Ramadhan, Qurban dan Haji, semaksimal mungkin ditampilkan secara riil dihadapan peserta didik. Di era kemajuan dan perkembangan iptek yang begitu pesat, hal ini bukanlah sesuatu yang sulit.

Metode pembelajaran Fiqih untuk anak Madrasah Ibtidaiyah ditentukan berdasarkan karakteristik pertumbuhan fisik dan perkembangan kejiwaan anak MI serta perkembangan fisik keberagamaanya. Ketika pendidik telah mampu memahami pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak, pendidik dapat

³⁸ F.J. Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998

³⁹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi aksara, 2008, cet. III

berkreasi untuk menciptakan metode sesuai dengan kebutuhan, motivasi dan kondisi anak.⁴⁰

PENUTUP

Dari uraian pemaparan diatas ada beberapa hal yang dapat disimpulkan di bawah ini :

Dalam pembelajaran dengan menggunakan Strategi dan Metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan baik, sehingga bisa menyesuaikan dengan dominasi, kemampuan dan kecerdasan anak didik dengan baik khususnya ditingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Meskipun kadang-kadang disertai dengan, seperti kurangnya sarana dan prasarana penunjang yang memadai dan kurangnya tenaga pengajar yang berkompeten pada bidangnya masing-masing dalam pelaksanaan pembelajaran. Dan hal ini seharusnya dapat diatasi dengan komitmen dari warga sekolah yaitu Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan warga sekolah lainnya untuk bersama-sama meningkatkan kualitas dan kuantitas anak didik bersama.

Pengembangan SK dan KD Fiqih MI pada dasarnya dikembangkan kepada Indicator pencapaian hasil belajar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran sampai kepada evaluasi pembelajaran yang didasarkan kepada pertimbangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah yang masih taraf anak-anak.

Guru PAI MI juga lebih leluasa berkreasi dalam menentukan Strategi dan Metode Pembelajaran, Sesuai dengan intelegensi siswa, walaupun masih ada kendala yang menyertai seperti alokasi waktu, penyediaan buku penunjang dan Prasarana yang lainnya.

Pelaksanaan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di MI Sangat efisien. Dampak positifnya dari siswa adalah tingginya semangat belajar, keaktifan bertanya dan juga meningkatkan sikap keagamaan siswa yang lebih mendalam. Kompetensi siswa untuk mengamalkan Ajaran Agama Islam lebih menonjol dari pada hanya sekedar pemahaman teori pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif 1987.
Depdiknas, *Penyelenggara School*, Reform dalam Konteks MPBS Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah
Suharsimi Arikunto, *Managemen Pengajaran secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
Munawir, *Strategi Belajar Mengajar*, Ponorogo: Lembaga Penerbitan Karya Ilmiah STAIN Ponorogo, 1999
Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Aksara, 1994.
Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.

⁴⁰ Siti Sa'idah, *Metode Pendidikan bagi Pengembangan Rasa Agama pada anak usia Awal*, Yogyakarta, 2005

- Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta Bumi Aksara, 1995.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Logos, 1995
- Syaiful Bahri Jamaroh dan Azwan Zen, *Strategi Belajar Menghafal*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996
- Rohali, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- JJ Hasibran dan Moerdiono, *Proses belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya 1995.
- Sri Anita dan Nurhadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1998.
- Yusuf, Toyar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama*, Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 1995.
- Sriyono, *Tehnik Belajar Mengajar dalam KBSA*, Jakarta: Melton Putra, 1992.
- Nuraini, *Buku Pintar Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Ilmu, 2000.
- Roestiyah N.K, *Majalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Soenarwan, *Pendekatan Sistem dalam Pendidikan*, Surakarta: University Press, 2001.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Depdiknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Puskesbank Depdiknas, 2001.
- Zakiyah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Mustofa Muslim, *Mambait fi al Maudhui*, Beirut: Dar Al Qalam, 1979.
- Oemar Muhammad al Thoumy Al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemah Season Langolong, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- F.J Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada Univesity Press, 1998.
- Hamzah b. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Siti Sa'idah, *Metode Pendidikan Bagi Pengembangan Rasa Agama Pada Anak Usia Awal*, Jogjakarta, 2005.